

DETERMINAN KEJADIAN *WASTING* PADA BALITA USIA 6-59 BULAN

DORCE SISFIANI SARIMIN¹, *SRIWATI PALAGUNA², SENIWATY ANWAR³,
NURSYAHRAENI MADIKA RAHMAN⁴, RISWANTI⁵

¹Poltekkes Kemenkes Manado

sisfiani@poltekkes-manado.ac.id

²Fakultas Kedokteran, Universitas Bosowa

*sriwatipalaguna@gmail.com

³Prodi Gizi, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya

seniewaty_anwar@yahoo.com

⁴Prodi DIII Kebidanan, Universitas Sibatokkong Mambo Watampone

saraheni32@gmail.com

⁵Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam makassar

riswanti@uim-makassar.ac.id

Coresspondence Author: sriwatipalaguna@gmail.com

Abstract: Nutrition is a global health problem, with 45.4 million or 6.7% of children under five suffering from wasting or underweight. One of the factors closely related to wasting is infectious diseases such as diarrhea and exclusive breastfeeding history. The purpose of this study was to determine the relationship between formula feeding and bottle use with the incidence of diarrhea in toddlers. The type of research is quantitative with a case control design. The research was conducted in November-December 2022 in the Susunan Baru Health Center working area. The sample amounted to 88 respondents. The research instrument used a research questionnaire. The results showed there was a relationship between the frequency of diarrhea (*p* value: 0.003) and exclusive breastfeeding history (*p* value: 0.043). It is recommended that mothers who have toddlers pay attention to the nutritional intake given to toddlers, especially to toddlers born with low body weight. In addition, it is expected that mothers pay attention to nutritional intake in toddlers who experience diarrhea so that their nutrition is fulfilled.

Keywords: Toddler, Diarrhea, Wasting.

Abstrak: Masalah gizi merupakan salah satu masalah kesehatan global, sebanyak 45,4 juta atau 6,7% balita menderita *wasting* atau kekurangan berat badan. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan *wasting* yaitu penyakit infeksi seperti diare dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dan cara penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan desain *case control*. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Susunan Baru. Sampel berjumlah 88 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara frekuensi diare (*p* value: 0,003) dan riwayat pemberian ASI eksklusif (*p* value: 0,043). Disarankan ibu yang memiliki balita untuk memperhatikan asupan nutrisi yang diberikan kepada balita terutama pada balita yang lahir dengan berat badan rendah. Selain itu, diharapkan ibu memperhatikan asupan gizi pada balita yang mengalami diare sehingga gizinya tercukupi.

Kata Kunci: Balita, Diare, Wasting

A. Pendahuluan

Upaya kesehatan anak sedini mungkin merupakan upaya Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup serta meningkatkan kualitas hidup anak, perkembangan kesehatan merupakan salah satu upaya dalam membangun manusia seutuhnya. Hal ini dilakukan

untuk memastikan bahwa anak mencapai tumbuh kembang yang optimal dalam hal kesejahteraan baik fisik, mental, emosional, dan sosialnya serta memiliki kecerdasan yang sejalan dengan potensi genetiknya. Prestasi anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu negara. Kemampuan status gizi untuk mengidentifikasi masalah gizi anak memungkinkan digunakan dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Kemenkes RI, 2016).

Wasting merupakan masalah gizi yang terjadi pada balita di usia 0-59 bulan. Balita yang mengalami ini umumnya memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan tinggi badannya. *Wasting* juga di sebabkan oleh beberapa faktor yang sangat kompleks mulai dari rumah tangga, lingkungan, pengaruh masyarakat, sosial ekonomi budaya, bahkan praktik pemberian makan anak serta adanya penyakit infeksi (Nurmaliza, 2019). Masalah gizi yang balita derita dapat berakibat serius bagi kesehatan dan masa depannya. Balita yang men-derita *wasting* karena kekurangan gizi akan terlihat sangat kurus dan rentan terhadap penyakit se-dangkan balita yang kurus akan memiliki pertumbuhan jaringan yang lambat (Tambunan, 2019).

World Healthy Organization Children Malnutrition (WHO) tahun 2020 melaporkan data prevalensi *wasting* di dunia yaitu sebesar 6,7% angka ini sudah ada sedikit penurunan dibanding tahun 2019 yaitu sebesar 6,8% (WHO, 2020). *UNICEF* 2020 juga melaporkan prevalensi *wasting* di dunia sebesar 6,7% (UNICEF, 2020).

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *wasting* dijelaskan oleh United Nations International Children Emergency Fund (UNICEF) dan telah diterapkan secara internasional. Faktor pertama adalah penyebab langsung yang mungkin berupa infeksi atau konsumsi makanan, atau keduanya. Aksesibilitas makanan tingkat keluarga, pengasuhan, dan layanan kesehatan dan lingkungan melengkapi daftar faktor penyebab tidak langsung orde kedua. Ketiga, sosiodemografi, dinamika keluarga, dan kemiskinan adalah isu utama. Keempat, ada isu mendasar, yaitu krisis politik dan ekonomi. Tiga faktor yang berkontribusi terhadap *wasting* adalah langsung, tidak langsung, dan utama. Asupan nutrisi dan penyakit menular adalah penyebab langsung. Ketahanan pangan keluarga, pengasuhan anak, akses ke perawatan kesehatan serta lingkungan adalah contoh penyebab tidak langsung. Penyebab utamanya meliputi sosiodemografi, dinamika keluarga, dan status ekonomi (Prawesti et al., 2018).

Kejadian *wasting* di Indonesia sendiri masih tergolong cukup serius. Di Indonesia, prevalensi *wasting* menurun antara tahun 2013 dan 2018. Pada tahun 2013, 12,1% kasus *wasting* menurun pada tahun 2018 sebesar 10,2 % (Kemenkes RI, 2018). Walaupun mengalami penurunan, kasus *severe wasted* dan *wasting* tersebut masih menjadi isu kesehatan gizi di Indonesia karena belum mencapai tujuan yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategis (Renstra), yaitu angka *wasting* di bawah 9,5% dan masih jauh di bawah standar internasional yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia dan Majelis Kesehatan Dunia, yaitu mengurangi dan mempertahankan *wasting* balita di bawah 5% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2018).

Status gizi balita di Provinsi Lampung menurut riskesdas (2018) berdasarkan indikator berat badan/tinggi badan adalah 10,65% hal ini telah mengalami penurunan dari sebelumnya yaitu 11,8% pada tahun 2017. Masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius apabila prevalensi BB/TB antara 10,0 – 14,0 persen dan dianggap kritis bila $\geq 15,0$ persen. Berdasarkan studi Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 provinsi lampung termasuk kedalam kategori status gizi kronik dengan angka *stunting* rendah dan *wasting* tinggi. Prevalensi status gizi balita dengan indikator BB/TB pada anak usia 6 – 59 bulan di Kota Bandar Lampung sendiri status gizi *severe wasted* 8,74%, *wasting* 7,12% normal 79,35%, gemuk 4,79%. Bandar lampung merupakan kota dengan

angka prevalensi *wasting* terbanyak kedua di Provinsi Lampung setelah kabupaten Tulang Bawang, dengan jumlah prevalensi 15,86% dan dapat dikatakan sebagai masalah kesehatan masyarakat kronis (Dinas Kesehatan Bandar Lampung, 2020). Kota Bandar Lampung merupakan ibukota Provinsi Lampung, dengan upah minimum kerja tertinggi di Provinsi Lampung, serta tingkat pendidikan yang jauh di atas rata-rata kabupaten kota di Provinsi Lampung. Kota bandar lampung juga memiliki fasilitas kesehatan terbanyak dengan jumlah 811 fasilitas kesehatan dimulai dari rumah sakit, hingga balai kesehatan (BPS, 2019).

Berdasarkan data awal tahun 2022 yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Puskesmas Susunan Baru merupakan puskesmas dengan prevalensi tertinggi di Bandar Lampung dari 31 puskesmas lainnya dengan prevalensi kasus balita *wasting* sebesar 12,7%. Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Susunan Baru, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dan cara penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control* dengan jenis penelitian observasional analitik. Adapun desain penelitian *case control* adalah penelitian yang mengamati hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada anak usia 6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Susunan Baru yang meliputi faktor penyakit infeksi (frekuensi diare), riwayat pemberian ASI eksklusif, Kelompok kasus pada penelitian ini adalah kelompok balita dengan kejadian *wasting*, kelompok kontrol pada penelitian ini adalah kelompok balita tidak dengan kejadian *wasting*. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember tahun 2022. Sampel berjumlah 88 responden yang terdiri dari 44 responden kelompok kasus dan 44 responden kelompok kontrol dengan menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Wasting, Frekuensi Diare dan Riwayat ASI Eksklusif

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Wasting			
1	Kasus	44	50,0
2	Kontrol	44	50,0
Total		88	100,0
Frekuensi Diare			
1	Sering	21	23,9
2	Jarang	67	76,1
Total		88	100,0
Riwayat ASI Eksklusif			
1	Tidak ASI Eksklusif	58	65,9
2	ASI Eksklusif	30	34,1
Total		88	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 44 balita yang mengalami *wasting* (50,0%). Adapun terkait frekuensi diare terdapat balita dengan frekuensi diare kategori

sering berjumlah 21 orang (23,9%). Sementara itu terdapat balita yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif berjumlah 58 orang (65,9%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Frekuensi Diare dengan Kejadian Wasting

Frekuensi Diare	Kejadian Wasting						value
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Sering	18	85,7	3	14,2	21	100	0,003
Jarang	26	38,8	41	61,2	67	100	
Jumlah	44	50,0	44	50,0	88	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 44 responden kasus, terdapat 18 responden (85,7%) yang mengalami frekuensi diare kategori sering. Sementara itu dari 44 responden kontrol, terdapat 3 responden (14,2%) mengalami frekuensi diare kategori sering. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,003 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi diare terhadap kejadian wasting.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian Wasting

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Wasting						value
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak ASI Eksklusif	32	55,2	26	44,8	58	100	0,039
ASI Eksklusif	12	40,0	18	60,0	30	100	
Jumlah	44	50,0	44	50,0	88	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 44 responden kasus, terdapat 32 responden (55,2%) yang tidak ASI eksklusif. Sementara itu dari 44 responden kontrol, terdapat 26 responden (44,8%) yang tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,039 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian wasting.

Hubungan Frekuensi Diare terhadap Kejadian Wasting. Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi diare dikategorikan menjadi sering dan jarang. Kategori sering berjumlah 21 balita (23,9%), sementara itu kategori jarang berjumlah 67 balita (76,1%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara frekuensi diare terhadap kejadian wasting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noflidaputri (2022) yang melakukan penelitian terkait faktor penyebab kejadian wasting di wilayah kerja puskesmas muara labuh kabupaten solok selatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara penyakit infeksi terhadap kejadian wasting. Menurut penelitian lainnya yaitu Zukhrina (2020) yang melakukan penelitian Penyakit Diare dengan Kejadian Wasting Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat diare 1 bulan terakhir dengan wasting pada balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,011$.

Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi sehingga mudah terserang infeksi. Infeksi yang berlanjut akan menghambat pertumbuhan fisik anak sehingga anak menderita wasting. Hasil penelitian menunjukkan faktor dominan terjadinya wasting pada

balita adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi seperti diare adalah suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja, yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari. Terkait hasil penelitian terdapat 21 balita yang mengalami frekuensi diare kategori sering. Diare menyebabkan menurunnya absorpsi zat-zat nutrisi dalam tubuh karena berkurangnya nafsu makan dan kehilangan cairan. Menurut asumsi peneliti didapatkan bahwa pada balita penyakit infeksi seperti Diare sering terjadi walaupun ada balita yang tidak menderita penyakit infeksi, kemungkinan itu dapat terjadi dipengaruhi oleh faktor lain seperti memakan makanan yang tidak higienis dan cara olah makanan salah.

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif terhadap Kejadian Wasting. Berdasarkan hasil penelitian, riwayat ASI Eksklusif dikategorikan menjadi tidak ASI eksklusif berjumlah 58 balita dan ASI eksklusif berjumlah 30 balita. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian wasting pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahma (2024) yang melakukan penelitian terkait pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian wasting. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian wasting.

Menurut Almsier (2013) resiko kejadian *wasting* dapat diturunkan salah satu caranya dengan pemberian ASI secara eksklusif karena ASI memiliki kandungan erikal dan kalsium tinggi serta memiliki bioavailabilitas tinggi sehingga dapat diserap dengan maksimal terutama dalam pembentukan tulang. ASI mengandung semua zat gizi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembang, serta antibodi yang bisa membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya. ASI diberikan kepada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan, diantaranya ialah menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Selain itu, ASI juga bisa menurunkan dan mencegah penyakit non-infeksi seperti alergi, obesitas, dan gizi kurang.

Menurut asumsi peneliti salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki berat badan yang seimbang dengan tinggi badan atau sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara frekuensi diare dan riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian wasting pada balita. Disarankan ibu yang memiliki balita untuk memperhatikan asupan nutrisi yang diberikan kepada balita terutama pada balita yang lahir dengan berat badan rendah. Selain itu, diharapkan ibu memperhatikan asupan gizi pada balita yang mengalami diare sehingga gizinya tercukupi.

Daftar Pustaka

- Noflidaputri, R., Reni, G., Sari, M. (2022). *Determinan Faktor Penyebab Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan*. Human Care Journal. Vol 7. No. 2.
- Nurmaliza, N., & Herlina, S. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita*. Jurnal Kesmas Asclepius. 1(2), 106-115
- Rahma, F, A., Munir, M., Fauziah, L, F. (2024). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Penyakit Infeksi pada Balita Usia 1-5 Tahun dengan Kejadian Wasting Di Kabupaten Tuban*. INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi. Vol 3. No. 2.
- Tambunan, A. D. (2019). *Analisis Faktor Risiko Wasting Pada Balita Di Wilayah Kerja*

- Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2019.*
UNICEF, 2020 data Malnutrition.
World Health Organization. 2020. Malnutrition. Jenewa: WHO.
Zukhrina, Y., Yarah, S. (2020). *Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Penyakit Diare dengan Kejadian Wasting Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020.* Jurnal Aceh Medika. Vol 4. No. 2.